



Alasan Lima Negara ASEAN Melakukan Dedolarisasi Terhadap Dolar US

Davina Aurelia Rachma

Politeknik APP Jakarta

Renika Ayu Puspita Sari

Politeknik APP Jakarta

Zahra Nisrina Naura Sunardi

Politeknik APP Jakarta

Rinandita Wikansari

Politeknik APP Jakarta

Alamat: Jl. Timbul No.34, RT.6/RW.5, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 12630

Korespondensi penulis: davinaaureliarchma@gmail.com

Abstract. *The high level of dominance of the US dollar as a global transaction tool has many significant negative impacts on its adherent countries, including the 5 ASEAN countries which include Philippines, Indonesia, Malaysia, Singapore and Thailand. This research aims to make observations regarding the reasons that strengthen the dedollarization phenomenon as well as things that might arise during this process. This research uses a literature study method obtained through various trusted sources.*

The findings in this research explain that the decision to use a currency to be used as a global transaction tool is initially determined by the strength of the currency itself (in this case the US Dollar), as the level of dominance increases, resulting in the desire for various parties to prioritize its use. Local Currency Settlement (local currency). Those who decide to actualize dedollarization must adopt the various processes that previous countries have gone through that are considered successful. However, this certainly contains many stones, especially since dedollarization efforts have only had limited success.

Keywords: *De Dollarisation, US Dollar, Local Currency*

Abstrak. Tingkat Dominasi dolar AS yang tinggi sebagai alat transaksi global mengandung banyak dampak negatif yang signifikan bagi negara-negara penganutnya, termasuk 5 negara ASEAN yang meliputi Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang diperoleh melalui berbagai sumber terpercaya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengamatan mengenai alasan yang memperkuat proses dilakukannya fenomena dedolarisasi serta hal-hal yang mungkin muncul selama terjadinya proses tersebut.

Temuan pada penelitian ini memaparkan bahwa keputusan penggunaan suatu mata uang untuk dijadikan alat transaksi global pada awalnya ditentukan oleh kekuatan mata uang itu sendiri (dalam hal ini Dolar AS), seiring berjalannya tingkat dominasi yang semakin tinggi mengakibatkan timbulnya keinginan bagi berbagai belah pihak untuk mengedepankan penggunaan Local Currency Settlement (mata uang lokal). Pihak yang memutuskan untuk mengaktualkan dedolarisasi harus mengadopsi berbagai proses yang

dilalui oleh negara-negara sebelum yang dianggap telah berhasil. Namun, hal tersebut mengandung banyak batu lonjakan terlebih lagi upaya dedolarisasi hanya memiliki keberhasilan yang terbatas.

Kata kunci: Dedolarisasi, Dolar AS, Mata Uang Lokal

LATAR BELAKANG

Mata uang adalah sekumpulan aset dalam suatu perekonomian yang secara teratur digunakan oleh seseorang untuk melakukan transaksi pembelian suatu barang dan menggunakan jasa satu sama lain (Mankiw, 2017). Amerika Serikat mampu menggantikan posisi mata uang Inggris yakni Poundsterling tepatnya setelah Perang dunia I. Pada masa itu, banyak negara yang meninggalkan emas sebagai bentuk cadangan stabilitas mata uang negaranya karena mereka berpikir bahwa uang kertas dapat lebih diandalkan untuk membiayai pengeluaran militer, sehingga terjadilah devaluasi mata uang mereka.

Namun, saat itu Inggris tetap menjadikan emas sebagai standar untuk mempertahankan posisi mata uang negara terkemukanya. Oleh karena itu, selama tiga tahun Perang dunia I terjadi Inggris harus meminjam uang untuk pertama kalinya dengan Amerika Serikat. Inggris akhirnya meninggalkan standar emas pada tahun 1931 yang membuat banyak pedagang global yang menggunakan Poundsterling Inggris kewalahan. Sejak saat itu Dolar Amerika Serikat menggantikan Poundsterling Inggris sebagai mata uang cadangan internasional. Tahun 1944 menjadi awal mula Dolar AS secara resmi dinobatkan sebagai mata uang dunia melalui perjanjian Bretton Woods atau *Bretton Woods Agreement*.

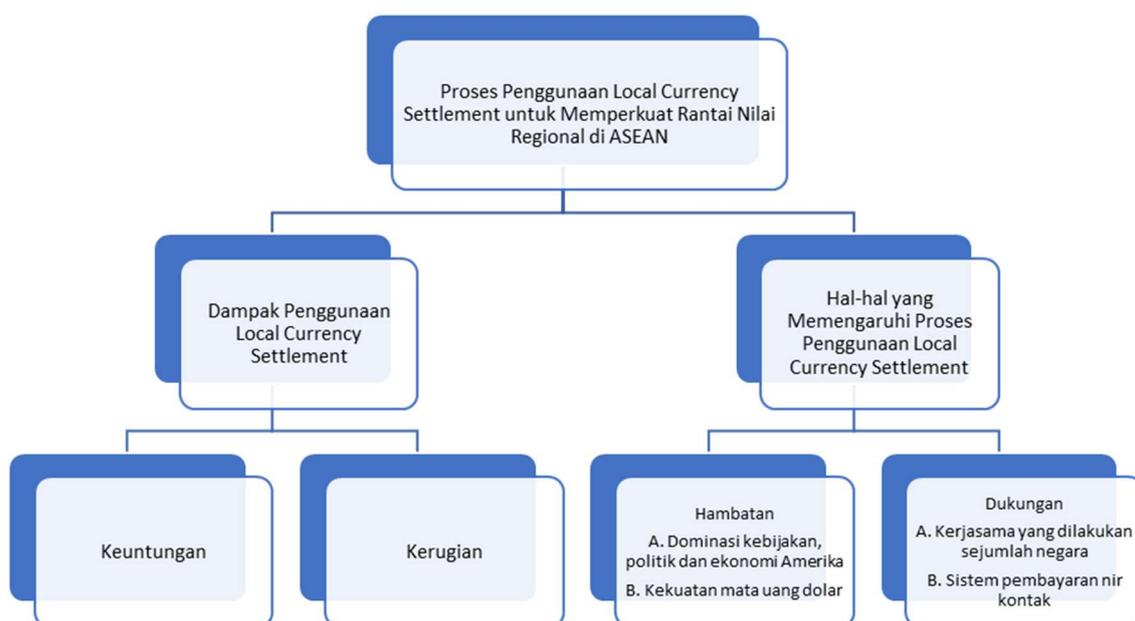
Amerika menjanjikan bahwa setiap cetakan 1 Dolar akan dijamin dengan 1/35 ons emas, dengan jaminan tersebut Dolar AS memperoleh kepercayaan dari banyak negara dan juga menjadi alat tukar mata uang dalam perdagangan antarnegara. Meskipun telah berlangsung lama, sistem tersebut akhirnya runtuh akibat ketidakmampuan Amerika Serikat dalam menjamin mata uangnya. Sehingga, ekonomi di Amerika saat itu mengalami stagflasi dengan tingginya tingkat pengangguran. Namun, dunia masih percaya dengan Dolar AS dibanding mata uang lainnya karena kekuatan Dolar AS yang telah ter-pupuk lama dan belum ada yang mampu menggantikannya. Hal tersebut merupakan salah satu alasan banyak negara memilih Dolar AS sebagai mata uang cadangan dunia. Hal lain yang mendukung salah satunya yakni Dolar AS merupakan mata

uang yang pergerakannya stabil, Produk Domestik Bruto (*Domestic Product*) Amerika Serikat yang sangat besar, salah satu negara dengan kekuatan militer yang sangat besar dan Amerika Serikat juga merupakan negara pemenang Perang dunia ke II sehingga terlibat dalam pemulihan kondisi keuangan banyak negara yang hancur akibat perang tersebut dengan uang dolar. Hal tersebut membuat banyak negara menjadi bergantung pada Dolar AS.

Kini banyak negara berkembang yang mulai menyadari bahwa meningkatkan mata uang lokal sangat penting untuk perdagangan dan transaksi antar negara mereka. Dedolarisasi merupakan kebalikan dari dolarisasi (*dollarization*) yaitu istilah yang mengacu pada penggantian mata uang Dolar AS yang digunakan dalam transaksi lintas batas, seperti transaksi perdagangan dengan alat transaksi lain. Dedolarisasi adalah fenomena global yang dipimpin oleh negara-negara maju dengan orientasi ekonomi yang sama (Ahmad, 2019). Seiring berjalannya waktu, negara-negara berkembang mulai meninggalkan dolar secara perlahan.

Salah satu dampak potensialnya adalah berkurangnya pengaruh Amerika Serikat di pasar keuangan global, dengan tidak terlalu bergantung pada Dolar AS, negara-negara dapat memiliki kendali lebih besar terhadap kebijakan moneter mereka dan mengurangi paparan terhadap guncangan ekonomi eksternal. Sehingga perlunya kesadaran untuk melakukan dedolarisasi, karena dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan ekonomi mereka sendiri dan melindungi kepentingan nasional mereka. Dedolarisasi jangka panjang memberikan *Global Impact*, dimana seluruh kegiatan perdagangan barang atau jasa antar negara menggunakan mata uang lokal (*Local Currency Settlement*) guna mengurangi hegemoni USD. Kedudukan Amerika Serikat menumbuhkan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga memicu ketegangan perbankan global. Perang mata uang terjadi karena setiap negara memiliki kebijakan terhadap negaranya sendiri untuk memperkuat penggunaan mata uang lokal dan juga membawa dampak pada harga emas. Seperti negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina dan Afrika Selatan) saat ini dalam beberapa perdagangannya menggunakan mata uang Yuan dalam proporsi yang sangat besar.

KAJIAN TEORITIS



Gambar 1. Kerangka Teori Mengenai Proses Penggunaan Local Currency Settlement untuk Memperkuat Rantai Nilai Regional di ASEAN

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian studi literatur. Studi literatur diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian. (Hapsari & Fauziah, 2020). Studi literatur dapat ditemukan melalui berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Dengan studi Penyebab Lima Negara ASEAN Melakukan Dedolarisasi Terhadap Dolar AS. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional, serta internet atau berita dengan kata kunci: Dedolarisasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan penyaringan kriteria sebagai berikut:

1. Tahun sumber literatur yang diambil mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2023.
2. Strategi dalam pengumpulan jurnal berbagai literatur dengan menggunakan situs Google Scholar, Perplexity, dan Internet.

3. Melakukan pencarian dengan *full text*, kemudian dibaca dan dicermati isi jurnal, internet atau berita untuk dibuat ringkasan jurnal yang menggambarkan penjelasan dari Penyebab Lima Negara ASEAN Melakukan Dedolarisasi Terhadap Dolar AS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

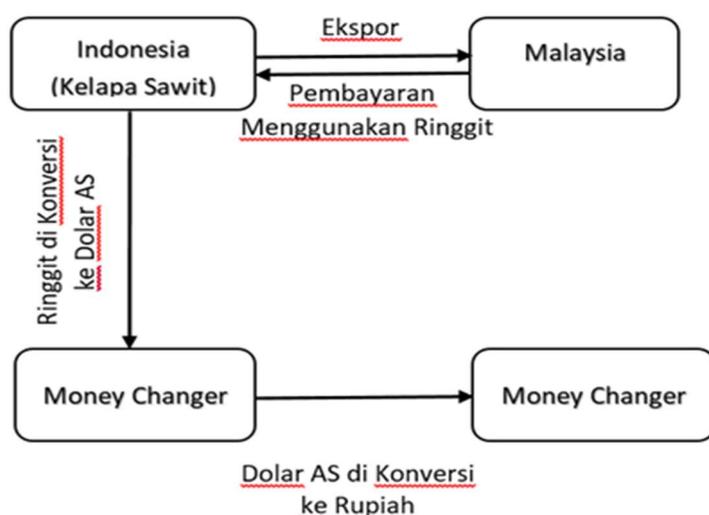
Beberapa alasan mengapa negara-negara berusaha menggagalkan dominasi Amerika Serikat atau *Currency Substitution* yakni dimana ketika penduduk suatu negara menggunakan mata uang asing secara ekstensif bersamaan atau untuk menggantikan mata uang domestik (Schuler, 2000), salah satunya adalah keinginan untuk menciptakan tatanan dunia alternatif yang lebih adil dan berkeadilan. Lima negara ASEAN (Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand) tersebut melihat bahwa dominasi Amerika Serikat dalam politik, ekonomi, dan keamanan global dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam hubungan internasional. Selain itu, beberapa negara merasa bahwa kebijakan Amerika Serikat yang agresif dan intervensi militer di berbagai negara telah menyebabkan konflik dan kerusakan massal. Mereka ingin menghindari terjadinya perang yang tidak perlu dan lebih memilih pendekatan multilateral yang didasarkan pada kerjasama ekonomi, diplomasi, dan kemitraan bilateral. Dominasi Amerika juga seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap kedaulatan dan kepentingan nasional negara-negara lain. Negara-negara tersebut ingin mempertahankan kemerdekaan dan otonomi mereka dalam mengambil keputusan politik dan ekonomi tanpa adanya campur tangan atau tekanan dari Amerika.

Pada tanggal 28 Maret, Kepala Keuangan dan Gubernur Bank Sentral Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) berkumpul di Indonesia untuk menghadiri KTT ASEAN ke-42 pada tahun 2023. Salah satu tema perkumpulan tersebut adalah mengurangi ketergantungan pada Dolar AS, Euro, Yen, dan Poundsterling Inggris dalam transaksi keuangan dan beralih ke pembayaran dalam mata uang lokal (ASEAN Briefing, 2023). Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan yang menghasilkan deklarasi besar yang mengakui potensi manfaat penggunaan mata uang lokal untuk meningkatkan stabilitas keuangan, mendorong integrasi keuangan regional yang lebih dalam, dan memperkuat rantai nilai regional di ASEAN.

Sebelumnya, pada tahun 2016, Bank of Thailand dan Bank Negara Malaysia menandatangani perjanjian untuk memfasilitasi pembayaran langsung menggunakan mata uang lokal masing-masing, yaitu Baht dan Ringgit. Kemudian pada bulan Desember

2017, Bank Indonesia juga bergabung dalam kerja sama ini (Shimizu, 2019). Indonesia juga mencapai kesepakatan dengan Jepang dan China mengenai penggunaan LCS (*Local Currency Settlement*) sebagai sistem pembayaran transaksi komersial pada 22 September 2020 yang kemudian mulai diterapkan pada bulan Agustus 2021 (Rasdiyanti & Suyeno, 2022).

Para 5 anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura juga telah sepakat untuk meningkatkan penggunaan transaksi mata uang lokal dan mendorong konektivitas pembayaran regional, sebagai langkah dalam pergeseran berkelanjutan dalam dedolarisasi di wilayah tersebut. Inisiatif para anggota ASEAN tersebut adalah dengan peluncuran kode respon cepat universal (QR) sebagai sistem pembayaran nirkontak untuk barang dan jasa antar negara sehingga mendorong inklusi keuangan yang lebih besar bagi konsumen di wilayah tersebut. Penjelasan dalam hal praktek tersebut adalah sebagai berikut:

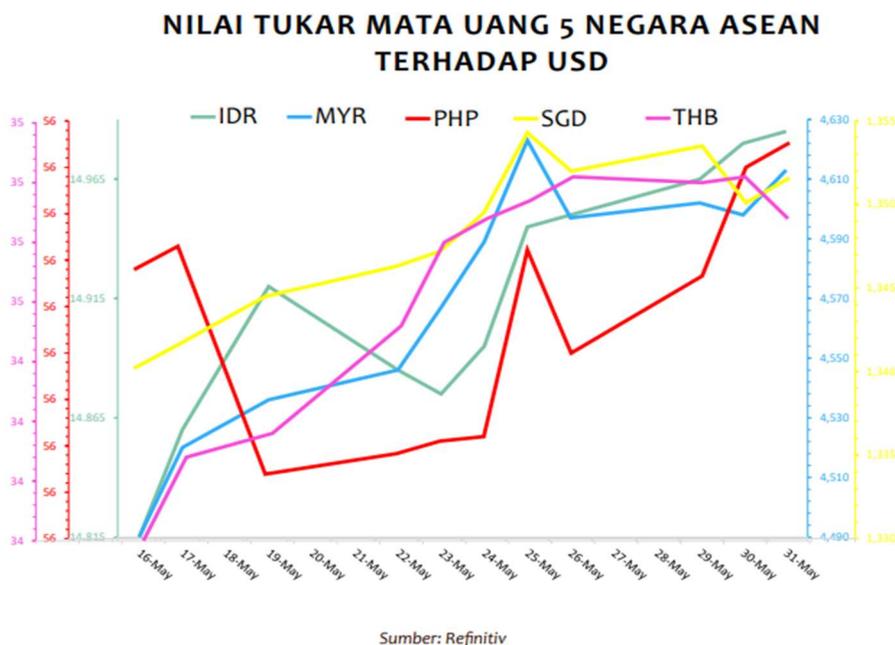


Gambar 2. Contoh Praktek Transaksi Menggunakan Mata Uang Lokal

Peralihan mata uang Dolar AS yang terjadi saat ini disebabkan oleh permasalahan perekonomian di Amerika Serikat sendiri, yaitu utang pemerintah federal AS yang meningkat pertumbuhannya jauh lebih besar dari jumlah PDB nya. Sehingga Dolar AS menjadi aset berisiko tinggi saat ini, ditambah adanya perselisihan dengan negara-negara lain seperti Tiongkok yang merupakan sumber permintaan global dan Rusia sebagai eksportir energi internasional utama. Hal ini membuat banyak negara khawatir dan berpikir untuk beralih dari dominasi mata uang tersebut. Dedolarisasi merupakan kombinasi pendekatan makroekonomi dan mikroekonomi yang bertujuan untuk

meningkatkan daya tarik mata uang domestik dalam transaksi ekonomi dan meningkatkan pengetahuan mengenai biaya dolar. Salah satu faktor utama peningkatan efisiensi yang dihasilkan oleh dedolarisasi adalah negara-negara tidak perlu lagi berulang kali mengkonversi mata uangnya dalam transaksi perdagangan, namun segera mengkonversi transaksi tersebut ke mata uang lokalnya.

Dedolarisasi melibatkan risiko nilai tukar, sehingga sebagian besar negara masih dalam tahap awal dedolarisasi dan masih banyak hal yang perlu dijajaki. Salah satu penyebab risiko nilai tukar dari kelima negara ASEAN tersebut, beberapa diantaranya (Malaysia dan Thailand) merupakan negara surplus. Malaysia dan Thailand menjaga ekonomi negara mereka dengan cara menjual aset, yang dimana posisi Amerika Serikat adalah sebagai pembeli aset terbesar. Mata uang yang digunakan untuk transaksi barang dan jasa tersebut adalah Dolar AS, sebab Amerika Serikat tidak ingin menggunakan mata uang ASEAN. Sehingga, meskipun negara penggerak dedolarisasi bertransaksi menggunakan mata uangnya masing-masing, namun pada kenyataannya penggunaan Dolar AS masih tetap dilakukan.



Gambar 3. Nilai Tukar Mata Uang 5 Negara ASEAN Terhadap USD 2023

Dilihat dari data perkembangan lima mata uang negara di kawasan Asia Tenggara terhadap USD dalam dua pekan pada bulan Mei 2023. Mayoritas kurs mata uang ASEAN melemah terhadap Dolar AS. Rupiah melemah 1,15% menjadi Rp14.985, Ringgit Malaysia melemah sebesar 2,74% menjadi MYR 4,613, Peso Filipina melemah 0,49% menjadi PHP 56,35, Dolar Singapura melemah 0,85% menjadi SGD 1,352, dan Baht Thailand melemah 1,58% menjadi THB 34,64. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mata uang di kawasan ASEAN tersebut masih lemah dan belum stabil terhadap USD. Namun,

dari hasil pertemuan pada KTT ASEAN ke-42 pada tahun 2023 diharapkan kerja sama regional tersebut, yaitu melakukan transaksi menggunakan mata uang lokal dapat berhasil sebagai langkah awal untuk mendorong stabilitas makroekonomi, sistem keuangan, serta untuk menjaga dari guncangan eksternal yang meningkat di negara-negara berkembang. Fenomena terjadinya dedolarisasi memunculkan peluang mata uang lain yang berpotensi menggantikan Dolar AS sebagai alat transaksi global. Suatu mata uang dapat menguat apabila negara tersebut mampu menjaga stabilitas ekonominya, dengan tingkat suku bunga yang besar, peredaran mata uang dalam negeri yang tersebar serta rendahnya tingkat inflasi suatu negara, dengan hal itu akan membuat nilai mata uang suatu negara kuat dan dapat memberikan banyaknya permintaan dalam pasar internasional terhadap mata uang tersebut. Berdasarkan sudut pandang teori makro ekonomi, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan peredaran uang (Miranda, 2014). Berikut contoh mata uang yang berpotensi menggantikan Dolar Amerika Serikat sebagai mata uang global yakni Euro dan Yuan Tiongkok.

Euro dianggap sebagai mata uang yang laku di pasaran karena total 66,1% perdagangan di Benua Eropa yang menggunakan mata uang ini, dibandingkan penggunaan Dolar AS yang hanya menyentuh angka 23,1% (Bank Sentral AS 1999-2019). Hal ini dapat terjadi sebab adanya dorongan oleh negara-negara besar di Eropa dengan kekuatan ekonomi yang tinggi di dunia seperti Belanda, Italia, Jerman, Prancis dan Spanyol. Selain itu, euro diakui berpotensi menggantikan Dolar AS sebagai alat transaksi perdagangan global, berdasarkan data dari IMF diperoleh data pemegang dari total cadangan mata uang dunia pada tahun 2022 yakni Amerika Serikat sebesar 58,36%, euro 20,47%, yen Jepang 5,51%, dan yuan 2,69%.

Mata uang lainnya yang dapat menggantikan Dolar AS dalam hal pesaing adalah Yuan Tiongkok yang telah berupaya menginternasionalkan mata uangnya. Yuan dapat menjadi alternatif yang kredibel, karena memiliki kekuatan dengan melonggarkan kontrol modal, membuka pasar, meningkatkan likuiditas pasar, memperkuat supremasi hukum, mengurangi risiko apropriasi dan peraturan, serta mempromosikan obligasi pemerintah. Pada nyatanya saat ini International Monetary Fund (IMF) yang merupakan organisasi berperan dalam memberikan pinjaman kepada negara anggota dengan tujuan meningkatkan jangkauan dolar, Dolar AS akan tetap menjadi mata uang cadangan global

di masa yang akan datang, karena alat transaksi yang paling nyaman, terpercaya, dan aset yang aman dibanding dengan aset lainnya. Namun, dapat memberikan dampak bagi dolar dalam status mata uang cadangan global di masa mendatang akan menurun, tetapi tidak dalam waktu dekat. Dapat dikatakan bahwa peralihan dari mata uang dominan oleh pesaingnya memerlukan waktu lama dan hanya negara-negara terbuka serta aktif dalam perdagangan barang, jasa dan modal internasional yang dapat mengembangkan pusat-pusat perdagangan dan keuangan terkemuka yang mampu membawa mata uang mereka ke posisi dominan serta didukung oleh kekuatan politik dan militernya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat dominasi Dolar AS sebagai alat transaksi global memiliki dampak negatif signifikan bagi negara-negara, termasuk 5 negara ASEAN. Penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk dedolarisasi muncul karena tingkat dominasi yang tinggi, dengan beberapa negara ASEAN aktif mencari alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada Dolar AS. Proses dedolarisasi di ASEAN dihadapi dengan berbagai tantangan dan risiko, namun upaya tersebut diakui memiliki potensi manfaat dalam meningkatkan stabilitas keuangan, integrasi keuangan regional, dan melindungi dari guncangan ekonomi eksternal. Selain itu, dedolarisasi juga dianggap sebagai langkah untuk mengurangi pengaruh Amerika Serikat di pasar keuangan global dan membangun tatanan dunia yang lebih adil.

Para anggota 5 negara ASEAN, melalui pertemuan KTT dan inisiatif regional, berusaha aktif untuk meningkatkan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi mereka sebagai langkah awal dalam proses dedolarisasi. Meskipun demikian, pergeseran ini masih menghadapi beberapa kendala, termasuk ketidakstabilan nilai mata uang ASEAN terhadap Dolar AS. Dedolarisasi juga memunculkan peluang bagi mata uang lain, seperti Euro, untuk menggantikan posisi Dolar AS sebagai alat transaksi global, meskipun dampaknya terhadap status dolar sebagai mata uang cadangan global masih belum pasti. Dedolarisasi secara realistis akan melalui proses yang sangat panjang, mungkin puluhan tahun ke depan.

DAFTAR REFERENSI

- Andersen, L. E. (2022). Shanghai Cooperation Organisation: A FORUM WHERE CHINA WORKS FOR MULTILATERAL ORDER IN CENTRAL ASIA. Danish Institute for International Studies. <http://www.jstor.org/stable/resrep45232>
- ASEAN Briefing (2023). ASEAN to Increase Local Currency Trade, Reducing Reliance on the US Dollar. Available at: <https://www.aseanbriefing.com/news/asean-to-increase-local-currency-transactions-reducing-reliance-on-the-us-dollar/>, diakses tanggal 23 September 2023.
- Bareksa (2023). Antony Dirga: Dedolarisasi dan Dampaknya pada Ekonomi Indonesia. Available at: <https://www.bareksa.com/berita/bareksa/2023-08-08/antony-dirga-dedolarisasi-dan-dampaknya-pada-ekonomi-indonesia>, diakses tanggal 24 September 2023.
- CNBC Indonesia (2023). Dunia Menuju Dedolarisasi, Ini 5 Calon Mata Uang Penggantinya. Available at <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230413073133-4-429457/dunia-menuju-dedolarisasi-ini-5-calon-mata-uang-penggantinya>, diakses tanggal 1 Desember 2023.
- Diana, I. K. A., & Dewi, N. P. M. (202). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(8), 1635. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/60977>
- DJPb. Kementerian Keuangan (2023). Buletin Investasi, Keuangan dan Ekonomi. Diakses dari <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/images/2023/06/bikdemei2.pdf>
- Fazira, H. A. (2023). Dedolarisasi dalam Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. *Peace, Conflict, Development Studies Center. Peace, Conflict, Development*, 4-5. <https://www.pcdstudiescenter.com/wp-content/uploads/2023/06/Dedolarisasi-dalam-Perang-Dagang-antara-Amerika-Serikat-dan-Tiongkok.pdf>
- Gupta, I. M. K. W. (2023). Selamat Tinggal Dollar? Sepertinya Masih Belum. Available at: <https://www.krisna.or.id/post/dedolarisasi/>, diakses tanggal 1 Desember 2023.
- Investing (2023). Dapatkah Mata Uang BRICS Mengancam Status Dolar AS Sebagai Cadangan Global?. Available at: <https://id.investing.com/analysis/dapatkah-mata-uang-brics-mengancam-status-dolar-as-sebagai-cadangan-global-200240570>, diakses tanggal 1 Desember 2023.
- Kamalina, A. R., & Soehandoko, J. G (2023). Dedolarisasi Kian Nyata: Asean, RI, hingga China Kompak 'Buang' Dolar AS. Available at: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230829/620/1689266/dedolarisasi-kian-nyata-asean-ri-hingga-china-kompak-buang-dolar-as>, diakses tanggal 23 September 2023.
- Kamil, M. A., & Ridlo, M. R. (2023). Dedolarisasi: Momentum Kebangkitan Dinar. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6(2), 220-230. <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>

- Kementerian Keuangan. (2023). *Kementerian Keuangan Pontianak 2023*. Melepaskan Ketergantungan pada Mata Uang Dolar Amerika Serikat. Diakses dari <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-pontianak/artikel/melepaskan-ketergantungan-pada-mata-uang-dolar-amerika-serikat-898145>
- Kompas.id (2023). Dedolarisasi dan Deglobalisasi. Available at: <https://www.atmajaya.ac.id/id/pages/dedolarisasi-dan-deglobalisasi/>, diakses tanggal 23 September 2023.
- Morgan, J. P. (2023). De-dollarization: Is the US dollar losing its dominance?. Available at: <https://www.jpmorgan.com/insights/global-research/currencies/de-dollarization>, diakses tanggal 22 September 2023.
- REPUBLIKA (2023). Hangat Soal Dedolarisasi, Ini Asal Mula Dolar AS Jadi Mata Uang Dunia. Available at: <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rv2nta457/hangat-soal-dedolarisasi-ini-asal-mula-dolar-as-jadi-mata-uang-dunia>, diakses tanggal 23 September 2023.
- RRI (2023). Marak Gerakan Dedolarisasi Menuju Kedaulatan Rupiah. Available at: <https://www.rri.co.id/malang/opini/237605/marak-gerakan-dedolarisasi-menuju-kedaulatan-rupiah>, diakses tanggal 23 September 2023.
- SINDONEWS (2023). 5 Negara ASEAN yang Menerapkan Dedolarisasi, Gunakan Mata Uang Lokal. Available at: <https://ekbis.sindonews.com/read/1198217/33/5-negara-asean-yang-menerapkan-dedolarisasi-gunakan-mata-uang-lokal-1694401786>, diakses tanggal 22 September 2023.
- Tama, B., & Wijayanti, A. (2023). The Rise of Local Currencies: ASEAN's Shift Towards De-Dollarization. Available at: <https://ugmasean.medium.com/the-rise-of-local-currencies-aseans-shift-towards-de-dollarization-c0d9bc3db314>, diakses tanggal 21 September 2023.
- Thiagarajan, R., dkk (2023). Dedolarisasi: Apakah Dominasi Dolar AS Melemah?. *State Street*. <https://www.statestreet.com/web/insights/articles/documents/de-dollarization-paper.pdf>
- Wenhong, Xu (2023). Dedolarisasi Sebagai Arah Kebijakan Keuangan Rusia dalam Kondisi Saat Ini. *Studies on Russian Economic Development*, 34(1), 34-35. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10072797/>